BAB III

PANDANGAN GENERASI MUDA DAN TUA MENGENAI FENOMENA MITOS GERHANA BULAN (*BULAN GERRING*)

Di Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Macajah

Gambar 3.1

Peta Desa Macajah

Sumber: Map data @2015 Google

Bangkalan adalah salah kota yang berada di Pulau Madura Kabupaten Jawa Timur. Kota Bangkalan ini terdiri dari banyak Kecamatan, yang salah satunya adalah kecamatan Tanjungbumi. Kecamatan Tanjung Bumi memiliki luas sekitar 67,49 km pada ketinggian 2 m dari permukaan air laut. Batas wilayah Tanjung bumi sebelah utara adalah Laut Jawa, sedangkan di sebelah selatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Kecamatan Kokop. Dan di sebelah timur kecamatan Tanjungbumi adalah Kabupaten Sampang, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sepulu. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa atau kelurahan yang dihuni sekitar 60.013 jiwa.

Salah satunya desa yang berada di Kecamatan Tanjungbumi adalah Desa Macajah. Desa Macajah terletak di antara dua desa di Tanjungbumi yaitu di sebelah timur adalah Desa Tanjungbumi dan di sebelah barat adalah Desa Tlangoh. Sedangkan di sebelah selatan adalah Desa Bandang Daja dan di sebelah utara adalah Laut jawa. Luas Desa Macajah adalah sekitar 4,67 km. Desa Macajah memiliki tempat pariwisata yakni Siring Kemoning yang terlatak di Dusun Budduk.

Desa Macajah ini berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara Bangkalan dan Sampang dalam jalur utara. Namun karena jalanan ini sering dilalui truk-truk yang cukup besar, sehingga beberapa jalanan di desa ini menjadi bergelombang dan berlobang yang akan membahayakan pengguna jalan.

Desa Macajah ini dapat di jangkau hanya dengan sekitar 1,5 jam dari kota Bangkalan. Jika itu memakai kendaraan umum, tapi kalau memakai kendaraan pribadi hanya dapat di tempuh sekitar 1 jam, karena memang desa ini berada di bagian utara, kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten Sampang. Jarak Desa Macajah ke Kantor Kecamatan Tanjungbumi sekitar 1,5 KM, meski peneliti sempat bingung mencari kelengkapan data, namun peneliti dapat menemukan sedikit data dari hasil pengabdian yang dilakukan mahasiswa UTM (Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trunojoyo Madura). Desa Macajah juga dibuatkan blog oleh mahasiwa Universitas tersebut.

Jarak antar daerah, dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2

Jarak antar daerah

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak ke Kecamatan	1,5 KM
2	Jarak ke Kabupaten	1 Jam

Sumber: berdasarkan hasil observasi peneliti

2. Kondisi Demografi Desa Macajah

Desa Macajah memiliki 6 dusun, yaitu: Dusun Budduk, Dusun Guweh, Dusun Dabung, Dusun Masaran, Dusun Nyancangan, Dusun Pangalangan dan jumlah penduduk masing-masing dusun, Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, dapat dilihat pada tabel 1.3

Table 1.3

Jumlah Penduduk Perdusun Desa Macajah

No	Dusun yang ada di Desa Macajah	Jumlah Penduduk
1	Dusun Guweh	646 Jiwa
2	Dusun Dabung	725 Jiwa
3	Dusun Masaran	441 Jiwa
4	Dusun Budduk	546 Jiwa
5	Dusun Nyancangan	294 Jiwa
6	Dusun Pengalangan	591 Jiwa
	Jumlah Penduduk Desa Macajah	3061 Jiwa

Sumber: https://macajah.wordpress.com/kegiatan-kkn-desa-macajah/

Dusun Guweh berada ditengah-tengah antara Dusun Dabung dan Dusun Pengalangan. Dusun Dabung berada di tepian batas wilayah paling barat dan, Dusun Pengalanga berada di batas wilayah paling timur Desa Macajah dan ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun tersebut berada di Selatan jalan raya Macajah. Dusun Budduk berada di batas wilayah paling barat Desa Macajah, kemudian disebelah timur Dusun Budduk terdapat Dusun Masaran, dan Dusun Nyancangan berada di tepian paling timur Desa Macajah. Ketiga Dusun tersebut berada di sebelah utara jalan raya Macajah. Di Dusun Pengalangan merupakan tempat dimana mitos mengenai *bujhu'* dan mitos mengenai *Bulan Gerring* yang menghasilkan tradisi berlangsung

3. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Mayoritas Penduduk Desa Macajah bekerja sebagai petani musiman artinya kalau musim hujan bertanam jagung, kacang dan singkong, sebagian di wilayah bagian barat bertanam padi. Jika musim kemarau tidak bertani. Bagian utara kebanyakan bekerja sebagai nelayan, karena letak wilayah masyarakat tersebut berada dekat dengan laut. Dusun yang berada di utara jalan raya Macajah yakni Dusun Budduk, Dusun Masaran, dan Dusun Nyancangan. Ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Selain petani dan PNS, ada juga yang berdagang, kemudian berternak, karena hampir setiap rumah memiliki hewan terank, seperti sapi, kambing dan ayam. Ada juga yang menjadi kuli bangunan, pengrajin batik yang memiliki home industri batik, dan juga buruh batik. Biasanya buruh batik dikerjakan oleh para perempuan, sebab perempuan dalam desa Macajah, tidak ada yang bekerja ke luar rumah. Selain itu, ada yang bekerja sebagai pengayuh becak dan pengendara becak motor, serta memiliki usaha membuka bengkel.

Masyarakat Desa Macajah, dalam pekerjaannya, tidak hanya memegang satu pekerjaan saja. Satu individu dapat memegang beberapa pekerjaan, rata-rata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang bertani dan berternak, karena setiap rumah memiliki tanah masing-masing, entah itu berada di belakang rumah ataupun jauh dari rumah. Dan juga, mengenai peternakan, hampir setiap rumah memang memiliki minimimal tiga sapi, empat kambing, dan beberapa ayam. Meskipun beternak dan bertani mereka jalani setiap harinya, ada juga yang berdagang, bekerja sebagai kuli bangunan, mengayuh becak atau pengendara becak motor, dan juga nelayan.

4. Kehidupan Keberagamaan Desa Macajah

Masyarakat Desa Macajah seluruhnya memeluk Agama Islam, dan secara keseluruhan, yakni Nahdlatul Ulama'(NU). Untuk kegiatan keagamaan, setiap malam jum'at disetiap masjid pasti melakukan kegiatan rutin seperti diba'an, namun terkadang ada juga yang melaksanakn diba'an pada malam selasa.

Desa Macajah memiliki lima masjid, yang terletak di Dusun Pengalangan, Dusun Budduk, Dusun Masaran memiliki dua masjid dan Dusun Nyancangan. Dan untuk langgar, masyarakat Desa Macajah hampir disetiap rumah memiliki langgar sendiri. Untuk tempat peribadahan lainnya, memang tidak ada, karena secara keseluruhan, masyarakat Desa Macajah beragama Islam.

Table 1.4

Fasilitas keagamaan Desa Macajah

No	Uraian	Jumlah
1	Masjid	5
2	Langgar Pribadi	Hampir Setiap Rumah Ada
3	Greja	

Sumber : Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keadaan Pendidikan Desa Macajah

Di Desa Macajah memiliki sarana pendidikan yang terdiri dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yakni PAUD Bina Bangsa yang terletak di Dusun Nyancangan, MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Desa Macajah, yakni MI Nurul Islam di Dusun Budduk, MI Raudhlatul Ulum di Dusun Pengalangan, MI Nurul Muttaqin di Dusun Nyancangan, MI Al-Sultoniyah di Dusun Masaran, untuk SD (Sekolah Dasar) di Desa Macajah ada tiga yakni SDN Macajah I berada di Dusun Masaran ,SDN Macajah 2 di Dusun Guweh dan SDN Macajah 3 berada di Dusun Nyancangan, dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu SMP Negeri 1 Tanjungbumi di Dusun Guweh, sedangkan SMA yakni SMA Negeri 1 Tanjungbumi yang terletak di Dusun Masaran. Untuk TPQ memang tidak ada, namun di setiap dusun memiliki ustad yang di rumahnya memang khusus mengajar ngaji, dan terkadang di setiap dusun memiliki empat sampai lima tempat mengaji. Jumlah sekolah Desa Macajah dapat dilihat pada tabel 1.5 di bawah ini:

Table 1.5

Jumlah Sekolah di Desa Macajah

No	Jenjang	Jumlah
1	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	1
2	SD (Sekolah Dasar)	3
3	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1
4	SMA (Sekolah Menengah Atas)	1
5	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	5

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

6. Karekteristik Masyarakat Desa Macajah

Karkteristik masyarakat Desa Macajah, saling bahu-membahu, hal ini dibuktikan, ketika ada orang yang ingin mengadakan selametan dirumahnya, para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu-ibu yang lain akan membantu segala sesuatunya seperti memasak dan menyiapkan hidangan untuk selametan tersebut. Kemudian ketika ada orang yang ingin membongkar rumah lamanya untuk membangun rumah yang baru. Proses pembongkaran rumah tersebut di bantu oleh bapak-bapak yang lain.

7. Tradisi dan Budaya Desa Macajah

Tradisi adalah adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara. Tardition, great yaitu kebudayaan yang secara sistematis dari suatu masyarakat yang menjadi pencerminan. Tradition, group merupakan aspek subjektif kebudayaan suatu kelompok yang dipelihara turun-temurun melalui bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perasaan, sikap-sikap dan seterusnya.[2] Sedangkan budaya merupakan kebiasaan yang muncul dari individu dalam bermasyarakat. Keduanya sama-sama memiliki pengertian kebiasaan, namun keduanya memiliki perbedaan yang terdapat pada, jika tradisi berasal dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-menurun dan tidak akan hilang, serta terbatas pada wilayah tertentu. Dan budaya memiliki cakupan yang lebih luas dan mudah pudar ketika kebudayaan baru muncul.

Masyarakat Desa macajah memiliki adat-istiadat, seperti Maulid Nabi besar Muhammad SAW, Perkawinan, dan ketika ada Kematian.

a. Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi

Masyarakat Desa Macajah dalam Memperingati Maulid Nabi SAW, yang biasa di sebut dalam bahasa maduranya ”*kelahirannah kanjheng nabi*”, biasanya masyarakat di masing-masing rumah memiliki acara sendiri-sendiri untuk

[2] Soerjono Soekanto,*Kamus Sosiologi*,(Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada,1993)520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, acara tersebut di adakan seperti biasanya yakni membaca do'a. Selain itu, juga di masjid memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan acara baca do'a bersama dan membaca sholawat. Hidangan yang dibawa dari masyarakat sekitar, seperti tumpeng, buah-buahan serta lauk-pauknya. Setelah acara membaca do'a dan sholawatan selesai, orang-orang memiliki kebiasaan, berebut hidangan yang ada di depannya.

b. Kebiasaan dalam Pernikahan atau Perkawinan

Adat pernikahan yang dilakukan masyarakat Desa Macajah, seperti acara pernikahan biasanya yang di tandai dengan kesakralan. Sebelum menuju pernikahan terdapat tahapan, yang diantaranya sebagai berikut: *pertama*, peminangan, tahap awal rangkaian untuk keluarga laki-laki datang untuk meminang si gadis yang ingin di lamar. *Kedua*, pertunangan yang biasanya orang Madura bilang *(a bekalan*).

c. Adat dalam Kematian

Jika ada salah satu warga yang meninggal maka seluruh masyarakat Macajah berbondong-bondong memberikan bantuan non materil, untuk meringankan beban orang-orang yang terkena musibah tersebut, dan mereka membantu mulai dari *tajhis* (mengurus) jenazah, memandikan, mengkafani dan menyolati jenazah tersebut. Selain itu, juga terdapat bantuan materil seperti sembako dari masyarakat sekitar dan uang dari keluarga besar dari orang yang meninggal tersebut. Kemudian diadakan tahlilan hingga tujuh hari, setelah itu ada hari yang di istimewakan, seperti empat puluh hari, seratus hari,dan seribu hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*nyibunah*). (*Naunnah*[3]). Setelah itu akan ada selamatan setiap tahunnya, biasanya orang menyebut ”*kholan”*

B. Penyajian Data

Setelah memaparkan terkait deskripsi umum Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Bangkalan. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian. Setiap wilayah memiliki tradisi, cerita rakyat maupun mitos sebagai identitas dari masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Bangkalan memiliki enam dusun seperti yang disebut di atas. Dusun Pengalangan khususnya memiliki banyak sekali tradisi-tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan maupun mitos-mitos yang masih menjadi suatu kepercayaan. Tradisi-tradisi tersebut seperti upacara Arokat *Buju’*[4], upacara perkawinan, Maulid Nabi Muhammad SAW, kematian, dan lain sebagainya.

Kemudian terkait kepercayaan terhadap mitos, seperti ketika terdapat keturunan yang tidak melaksanakan arokat *Buju’* pada hari dimana nenek moyang meninggal, maka keturunan tersebut dapat memimpikan nenek moyangnya dan meminta untuk di adakan arokat *Buju’* dengan banyak permintaan untuk memenuhi hidangan arokat *Buju’* tersebut. Hal itu merupakan mitos nenek moyang yang menghasilkan suatu tradisi arokat *Buju’*. Selain itu, terdapat pula mitos alam yang menghasilkan tradisi, yakni *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan. Berikut, terkait catatan dan juga hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

[3]Hari dimana Setahun dari kematian orang yang mati

[4]*Buju’,* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kuburan, namun *Buju’* dalam istilah masyarakat Madura yakni kuburan dari nenek moyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan mengetahui terjadinya *bulan gerring* ketika sudah melihat perubahan warna maupun bentuk dari bulan. Dan juga terdapat kalender yang disebut kalender kudus untuk mengetahui datangnya gerhana bulan, namun hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kalender kudus tersebut. Berikut pemaparan hasil wawancara peneliti terkait waktu datangnya *bulan gerring* dan terkait mitos yang berkembang di masyarakat wilayah tersebut.

Dimulai dari perjalanan peneliti serta suasana wawancara pada hari tersebut, Suasana wawancara pada waktu itu berjalan dengan baik, setiap pertanyaan yang diajukan, dijawab oleh informan sesuai dengan pengalaman, malam itu saya mewawancarai Bu Mani'a terkait tradisi yang dilakukan masyarakat dusun Pengalangan Desa Macajah, Bu Mani'a memberikan keterangannya terkait bagaimana beliau mengetahui datangnya gerhana bulan atau *bulan gerring*

" *Terkahir datangah bulan gerring pereppa'eng bulan rajab tahun beri', engkok taonah mon bulan gerring jiah ye a jelling bulannah, bulan molain aobe bernah celleng e bekto je'ereh*"

(Terakhir datangnya gerhana bulan pada bulan Rajab tahun kemarin, saya mengetahui datangnya *bulan gerring* dengan cara melihat bulan, bulan mulai berubah warna hitam diwaktu maghrib)

Bu Mani'a juga mengartikan mitos dari gerhana bulan atau *bulan gerring*

" *E delem bulan jiah, bedhe se ngenengin, nyamanah bu' Randhe Kasiani, kan bedhe alaghu oreng ju'toju', ajuah bu' Randhe pereppa'eng abetik, mon bulan gerring jiah, margenah anak eng bu´Randhe se nonton bulan, labu pas kesake'an, mangkanah bulannah gerring*"

(Di dalam bulan itu, ada penghuni namanya bu Randhe Kasiani, kan ada seperti orang duduk di dalam bulan, itu bu Randhe sedang membatik, ketika terjadi gerhana bulan, disebabkan anak dari bu Randhe yang menuntun bulan terjatuh dan kesakitan, maka dari itu terjadi gerhana bulan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ *Se e kelakoh mon malam bulan gerring, nyegein ka’bungka’an le abue, sapeh e jegein le andhi’ anak, manussah e jegein le araop, a soroy, a denden, le e ketelak raddin mon bini’, mon lake’ le e ketelak genteng. Mon nyegein ka’bungka’an, ngangguy kajuh, mon sapeh, yeh e jegein biasah, manussah e jegein alaghu biasanah*“

(Yang dilakukan pada malam gerhana bulan, membangunkan pepohonan agar pepohonan berbuah, sapi (binatang ternak) dibangunkan agar beranak, manusia dibangunkan agar cuci muka, bersisir, bersolek agar terlihat cantik jika perempuan, dan jika laki-laki agar terlihat ganteng. Kalau membangunkan pepohonan menggunakan kayu, kalau membangunkan sapi, dibangunkan seperti biasa saja, manusia juga dibangunkan seperti biasanya)

“ *Taoh nyegein ka’bungka’aan, sapeh, manussah jiyah yeh dari ibu, engkok niroh apa seekelakoh orang tuah, soalah orang tuah ngocak reng-oreng ngelakoneh jiah le ka’bungka’an jiah abue, sapeh le andhi’ anak, manussah e jegein le araop, asoroy, adenden le e ketelak raddin mon bini’, mon lake’ le e ketelak genteng”*

(Mengetahui membangunkan pepohonan, sapi, manusia itu dari ibu, saya meniru apa yang dilakukan orang tua, sebab orang tua berkata orang-orang melakukan membangunkan pepohonan agar pepohonan berbuah dan binatang ternak dibangunkan agar beranak, manusia tentunya juga dibangunkan untuk melakukan ritual mencuci muka, bersisir, bersolek agar terlihat cantik jika perempuan, dan jika laki-laki agar terlihat ganteng”

“ *Engkok ngajerin tang kompoy, ye ken le e jegein dhe yeh pereppa’eng malam gerhana bulan, a bele jhek bedhe bulan gerring, le tang kompoy bisa niroh apa se e kelakoh reng-oreng*“

(Saya mengajari cucu saya dengan cara, ya dibangunkan saja pada malam gerhana bulan, memberitahukan bahwa pada malam itu, terjadi gerhana bulan, agar cucu-cucu saya dapat meniru apa yang dilakukan orang-orang atau masyarakat)[5]”

Demikianlah wawancara kami berakhir, karena waktu sudah malam, peneliti pun kembali ke tempat untuk beristirahat. Dan akan melanjutkan aktivitas melakukan wawancara di esok hari. Sore itu, peneliti menelusuri tepian desa Macajah sebelah timur yang merupakan perbatasan antara desa Tanjungbumi dan Macajah. Memang letak posisi rumah yang ditempati peneliti berada di tepian desa Macajah. Sore itu sepi, sebab ada perlombaan layangan, peneliti bertemu dengan seorang nenek yang sedang duduk di langgar. Niat peneliti, ingin mewawancarai nenek tersebut, tapi beliau malah mempersilahkan peneliti untuk

[5] Wawancara dengan Bu Mani’a pada tanggal 26 November 2015 Pukul19:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya kepada cucunya saja, cucu dari nenek tersebut bernama Suratmi (35 tahun). Obrolan kami di mulai

“ *Nya’tanya’ah tentang bulan gerring*” kemudia direspon “*yeh engkok a jewebeh se taonah engkok*”

(Saya ingin menanyakan seputar peristiwa gerhana bulan “*bulan gerring*”. “Iya saya akan menjawab kalau saya tahu”

Ibu Suratmi mengetahui akan datangnya gerhana bulan atau *bulan gerring* dengan cara melihat ke arah bulan, jika hilang separuh atau berubah warna, maka beliau tahu akan datang gerhana bulan

“ *Bulannah elang separoh, aobe bernah*”

(Bulannya hilang separuh dan berubah warna)

begitulah pernyataan dari ibu Suratmi. Kemudia beliau mengartikan mitos gerhana bulan

“ *Mon artinah bulan gerring, ye bulannya sakit, mon ceritanah arapah bhi’ bisa sakek, anak’eng bu’ randhe elang*“

(Kalau arti dari *bulan gerring* ya bulan sakit,dan cerita kenapa bisa sakit, anak dari bu randhe menghilang)

Beliau juga menyatakan bahwasanya beliau mengetahui tradisi dan mitos yang berkembang dari nenek moyang

“ *Dari beng tuah, se kabbinah oreng-oreng taoh jiah*”

(Dari nenek moyang dan semua masyarakat mengetahui itu)

Tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Pengalangan juga terbilang unik pada malam gerhana bulan yakni

“ *Nyegein ka’bungka’an, hewan, manussah, mon nyegein ka’bungka’an yeh jegeh.. jegeh.. jegeh bulan gerre’eh ngangguy kajuh atau perring, hewan ben manussah ye e jegehin biasah, e jegein ngangguy tanang e suarain*”

(Membangunkan pepohonan, binatang ternak dan manusia dengan cara memukul-mukul pepohonan memnggunakan kayu atau bambu, kalau membangunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binatang ternak menggunakan tangan, dan membangunkan manusia, ya dibangunkan seperti biasanya hanya dengan suara)

Kemudian ibu Suratmi menyatakan bahwasanya jika tidak melakukan hal tersebut tidak akan terjadi apa-apa

“ *Ye enjek tak papah, cuma mon ngeding orang nek-tek ka’bungka’an masah tak jege’ah, sebab jiah wajib harus e lakoneh pereppa’eng malam bulan gerring*”

(Ya, tidak terjadi apa-apa, Cuma kalau manusia kan, kalau mendengar suara orang memukul pepohonan, masak tidak mau bangun, sebab hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada malam gerhana bulan)

Dan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat pada malam *bulan gerring*

“ *yeh mecah al-Qur’an jiah*” (Ya membaca al-Qur’an)[6]

Perbincangan kami berakhir pada pertanyaan itu, kemudian peneliti beranjak ke rumah disebelah utara rumah informan sebelumnya. Peneliti bertemu dengan seorang nenek yang bernama Bu Munaji, tapi peneliti biasa memanggilnya dengan Bu Ende (75 tahun), sore itu beliau baru pulang menonton perlombaan layangan, beliau, peneliti temui ketika sedang rebahan di langgar rumahnya.

Bu Ende mengetahui datangnya gerhana bulan atau *bulan gerring*, hanya dengan menunggu masyarakat membangunkan pepohonan, sebab membangunkan pepohonan akan menimbulkan keramaian di masyarakat

“ *Engkok yeh tak taoh nik, Cuma mon ngeding orang nek-tek ka’bungka’an yeh engkok keluar roma a jelling bulan, nah mon bulannah lainan bernanah, baru engkok taoh jhek bulan gerring*”

[6]Wawancara dengan Ibu Suratmi pada tanggal 27 November 2015 Pukul15:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Saya tidak tahu kalau prosesnya, cuma kalau mendengar ada orang memukul-mukul pohon, saya keluar dan melihat bulan, baru saat itu saya tahu kalau terjadi gerhana bulan). Beliau juga memberi pernyataan terkait arti dari mitos gerhana bulan

" *Koca'eng orang anak'eng bu rande se nuntun bulan, jerungep ke dalam jurang*"

(Kata orang, anak bu randhe yang menuntun bulan, jatuh ke dalam jurang)" namun bu Ende sendiri tidak mengetahui nama dari anak dari bu Randhe

" *Se ekelakoh pereppa'eng malam bulan gerring, ye nyegein sekabbinah makhlok odhi', mon nyegein ka'bungka'an ngangguy kajuh, mon nyegein sapeh ngangguy pecut, ben polenah hewan jiah bekal jegeh mon ngeding orang tek-tek-tekan*[7] *ka'bungka'an kan bekal jegeh dhibi', mon nyegein manussah ngangguy tanang a soro jhegeh dhe yeh yeh alaghu biasanah. Engkok biasanah nyegein tang kompoy ke a soro araop le e ketelak raddin, setiah raddin juah*"

(Yang dilakukan pada malam gerhana bulan, yakni membangunkan seluruh makhluk hidup. Ya kalau membangunkan pepohonan menggunakan kayu, kalau membangunkan sapai menggunkan pecut dan juga terkadang bianatang ternak akan bangun dengan sendirinya kalau mendengar orang memukul pepohonan, kalau membangunkan manusia menggunakan tangan seperti biasanya. Saya biasanya membangunkan cucu saya dan menyuruh cucu saya untuk cuci muka agar terlihat cantik dan sekarang cucu saya cantik).

Begitulah peryataan beliau terkait tradisi dan cara melakukannya, kemudian peneliti mengorek informasi terkait dampak yang diperoleh jika tidak melakukan tradisi tersebut, beliau menyatakan

" *Enjek adhek pa-apah soalah engkok bhein tak taoh alasannah ngelakonih ajiah, deddi engkok ken ro'noro' tok*"

(Tidak ada dampak apa-apa karena saya saja tidak tahu alasannya melakukan tradisi tersebut, saya melakukan tradisi itu karena semua melakukan tradisi itu, jadi saya hanya manut-manut saja)

Dan untuk kegiatan keagamaan sendiri, menurut informasi dari bu Ende yakni "*E masjid orang ngaji*" (dimasjid orang-orang mengaji)[8]

Terima kasih atas informasi yang diberikan, kemudia peneliti pamit pulang, tempat beristirahat peneliti tepat dibelakang rumah bu Ende disebelah utara dari rumah tersebut. Peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah yang berada

[7] *Tek-tek-kan*,Bunyi suara dari peohonan yang dipukul ditirukan informan
[8] Wawancara dengan Bu Munaji pada tanggal 27 November 2015 Pukul16:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jauh disebelah utara rumah, kira-kira sampai dengan waktu 3 menit jika jalan kaki. Sore itu peneliti menemui seseorang yang bernama Rus midah (22 tahun) sedang panen mannga disekitar rumahnya, percakapan kami pun dimulai sembari memanen manga. Rus Midah, mengetahui gerhana bulan dengan cara yang hampir sama yang dilakukan ibu Suratmi

“ *Engkok ye cuma a jelling bernanah bulan, mon bulannah gerringah, bulannah aobe bernah mera*”

(Saya hanya melihat warna dari bulan itu, ketika akan terjadi gerhana bulan, bulan akan berubah menjadi warna merah)

Rus Midah mengartikan mitos gerhana bulan, memiliki perbedaan dengan Informan yang lain

“ *Koca’eng orang sokonah bu randhe e keke’ pate’, mangkanah bulanah gerring, kadeng bulan gerring jiah ngibeh kesuburan, kadeng ngibeh penyakit*”

(Kaki bu randhe di gigit anjing, makanya bulannya sakit, dan kadang gerhana bulan itu membawa berkah berupa kesuburan tanah, terkadang membawa penyakit)”

Mesikipun mitos yang diterima berbeda dari ke dua informan sebelumnya, terkait tradisi yang dijalankan sama

“ *Nyegein ka’bungka’an, hewan, manussah neng e romanah masing-masing. Mon nyegein ka’bungka’an yeh etek-tek ngangguy kajuh, mon hewan yeh e jegein biasah alaghu mon nyegein sapeh, jegeh peh jegeh peh, mon nyegein manussah padhe bhein, jegeh.. jegeh.. jegeh”*

(Membangunkan pepohonan, binatang ternak, dan membangunkan orang-orang rumah masing-masing. Kalau pepohonan dengan cara dipukul-pukul menggunakan kayu, kalau binatang ternak ya cuma dibangunkan seperti membangunkan sapi, bangun pi, bangun pi, kalau membangunkan manusia sama saja hanya dengan suara saja, bangun.. bangun.. bangun)

Rus Midah juga memiliki alasan tersendiri dalam melakukan tradisi tersebut, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ *Mon nyegein ka’bungka’an, le ka’bungka’ennah a bue subur, mon binatang ternak alaguh sapeh, embi’,ayam, le rajhe, mon kebiasaennah engkok nyegein tang alek pereppa’eng malam bulan gerring, le taoh jhek malam jiah malam bulan gerring, terus e keteng*[9] *ke atas le lekas tuah*”

(Kalau membangunkan pepohonan, agar pepohonannya subur, kalau binatang ternak seperti sapi, kambing dan ayam, agar tumbuh besar, kalau kebiasaan saya membangunkan adik saya ketika malam gerhana bulan agar ia mengetahui bahwa terjadi gerhana bulan dan ia di jinjing ke atas agar tumbuh besar). Untuk sanksi sendiri, Rus Midah menyatakan bahwasanya

” *Sanksi? Mon sanksi engkok keloppaen tapi kadi’eng adhe’ sanksi e dinna”*” (Sanksi? Untuk sanksi saya lupa tapi sepertinya tidak ada sanksi di masyarakat). Rus Midah mengetahui mitos dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat “*Dari bengetuah lambe’eng*” (Dari nenek moyang dulu)[10]”

Percakapan kami berakhir di pernyataan dari informan yang menyatakan

“ *Mon malam bulan gerring ye engak kabbhi, apa se ekelakoah mon re areh biasah enga’ riyah ye keloppain kabbhi*”

(Ketika malam gerhana bulan, pasti ingat semuanya, apa yang harus dilakukan tapi kalau hari-hari biasa seperti ini pasti lupa semua). Hari pun sudah menunjukkan akan petang, peneliti pun kembali ke rumah.

Keesokan harinya, pneliti melanjutkan pencarian informan di sore hari sekitar pukul 15:00 WIB, peneliti memilih waktu sore hari sebab, kebanyakan pada sore hari semua orang di dusun Pengalangan sedang bersantai dirumahnya, namun ada sebagian pula yang sedang membuang kotoran sapi ke *talon* (tanah pertanian), ada juga yang mencari rumput, terkadang ada yang sedang menanam jagung atau kacang. Sore itu peneliti berjalan kearah barat rumah, tidak sengaja ketika peneliti berjalan, seorang nenek yang sedang duduk di langgar memanggil, beliau beristirahat karena sedang melakukan aktivitas membuang kotoran sapi ke *talon*[11], “*Kannak gelluh sekejjek*” (Kesini, mampir sebentar). Akhirnya pun mampir, mendengar suara itu dan kemudia peneliti mencoba mewawancarai nenek yang memiliki nama bu Misriyah (60 tahun). Terkait bagaimana beliau mengetahui datangnya *bulan gerring*

---

[9] *E keteng*, dalam praktiknya semisal Rus Midah memegang kepala adiknya dengan ke dua tangannya, kemudia adiknya di angkat ke atas

[10] Wawancara dengan Rus Midah pada tanggal 27 November 2015 Pukul16:30

[11] Tanah pertanian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ *Engkok tak taoh nik, jhek atanya’ah ke aba yerinah joh, biasanah bulan gerring dating tanggal 15 pertenga’an bulan*”

(Saya tidak tahu nak, coba Tanya ke abah yeri. Biasanya terjadinya gerhana bulan itu tanggal 15 pertengahan bulan). Dan mitos yang beredar ketika terjadi gerhana bulan menurut bu Misriyah

“ *Mon setaonah engkok, anak’eng bu’ Randhe masuk ke delem somor, mangkanah terjadi bulan gerring*”

(Kalau setahu saya, anak dari bu randhe masuk ke dalam sumur, maka terjadilah gerhana bulan), nama dari anak bu Randhe sendiri, bu Misriyah tidak mengetahuinya. Untuk tradisi dilakukan oleh masyarakat, bu Misriyah menyatakan

“ *Mon nyegein ka’bungka’an ngangguy kajuh, mon nyegein sapeh otabeh embi’, mon nyegein manussah, ye margenah sekabbinah orang ngelakonih jiah, mon nyegein ka’bungka’an, hewan, manussah le bulannah tak sakek. Mon terro taoah bulan gerring jeh, entar ke aba mang yerinah joh, taoh kabbih juah* ”

(Tradisi yang dilakukan seperti membangunkan pepohonan dengan menggunakan kayu, membangunkan hewan ternak, dan membangunkan manusia, ya karena semua orang melakukan tradisi itu, dan membangunkan tumbuhan, hewan, dan manusia agar bulan yang sakit sembuh. Kalau ingin tahu banyak tentang gerhana bulan, temui saja abah Yeri, beliau pasti tahu semua)[12]

Setelah percakapan itu, peneliti pun beranjak dan mencari informan yang lainnya, peneliti bertemu dengan seorang nenek yang lebih tua dari bu misriyah. Namanya bu Denan (70 tahun), beliau sedang berada dibelakang rumah, beliau sedang mencangkul tanah untuk menanam jagung dan kacang, sembari melihat beliau melakukan aktivitasnya, peneliti sambil menanyakan pertanyaan kepada beliau. Bu Denan memberikan pernyataannya terkait bagaimana beliau mengetahui datangnya gerhana bulan

“ *Yeh mon bulan gerring, bulannah elang, adhe’, compet, mati, adhe’ sekaleh*”

(Ya, kalau gerhana bulan terjadi, bulannya hilang tidak ada, terbenam, mati, tidak ada sama sekali)

[12] Wawancara dengan Bu Misriyah pada tanggal 28 November 2015 Pukul15:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau tidak mengetahui mitos gerhana bulan atau *bulan gerring* yang menyebar dimasyarakat namun untuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, beliau hanya mengetahui tradisi yang dilakukan masyarakat

" *Ye nyegein sekabbinah se odhi' jiah*" (Ya membangunkan seluruh makhluk hidup)

Ketika saya mengorek informasi terkait cara membangunkan seluruh makhluk hidup tersebut, beliau menyatakan

" *Se atanyah ke orang dhe' emmah, yeh jiah se e kelakoh bhi' engkok*" (Yang kamu tahu dari orang seperti apa, ya saya juga melakukan apa yang dilakukan orang), untuk tujuan melakukan tradisi membangunkan makhluk hidup pada malam gerhana bulan,

" *Sekabbinah makhluk odhi' se e jegein le tombu rajah, tombu ke atas. Mon manussah cetakgeh e keteng*[13] *le rajah terus cepet tuah, mon bini' le cepet olle lakeh*"(Semua makhluk hidup dibangunkan agar tumbuh besar, tumbuh ke atas. Jika manusia, kepalanya di angkat ke atas dan di jinjing agar tumbuh besar dan cepat dewasa, kalau perempuan, agar cepat mendapatkan suami). Bu Denan mengetahui gerhana bulan atau *bulan gerring*

" *Taoh dari orang, reng-oreng mon nyegein ka'bungka'an sambih nek-tek ka'nungka'an sambih ngocak jegeh… jegeh… jegeh…bulan gerre'eh, yeh pereppa'eng jiah engkok taoh jhek bulan gerre'eh*

(Tahu dari orang, orang-orang membangunkan pepohonan kan sambil memukul-mukul pepohonan dan sambil berucap dari situlah saya tahu kalau bulan sedang gerhana)[14].

Kemudia peneliti melanjutkan perjalanan mencari informan, setelah bercakap-cakap dengan nenek itu. Peneliti bertemu dengan seseorang yang sedang duduk di langgar rumahnya, beliau bernama mang Mus (65 tahun), peneliti menceritakan maksud kedatangannya bertemu beliau, untuk mendapatkan informasi terkait gerhana bulan dan tradisi yang dilakukan masyarakat dusun Pengalangan. Cara mang Mus mengetahui datangnya gerhana bulan dengan menandai tanggal pada setiap bulannya

[13] *E keteng*, dalam praktiknya semisal si A memegang kepala adiknya dengan ke dua tangannya, kemudiasn adiknya di angkat ke atas

[14] Wawancara dengan Bu Denan pada tanggal 27 November 2015 Pukul16:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ *Biasanah, bulan gerring terjadi tanggal lima belas pertengahan bulan, bulan aobe bernah merah terus e ketelak kinik*” (Biasanya, gerhana bulan terjadi tanggal lima belas pertengahan bulan, bulan berubah berwarna merah dan terlihat kecil). Mitos yang diketahui oleh mang Mus sesuai dengan sepengetahuan beliau

“ *Setaonah engkok, anak dari bu Randhe telobuk*[15] *terus angrassah sakek, mangkanah bulannah gerring*” (Sepengetahuan saya, anak dari bu Randhe masuk ke dalam lubang dan kemudian merasakan sakit, maka dari itu terjadi gerhana bulan). Untuk tradisi yang dilakukan oleh mang Mus dan caranya pun sama dengan yang dilakukan masyarakat ketika malam gerhana bulan

“ *Nyegein makhluk odhi’, mon bu tombuen alaghu ka’bungka’an, binatang ternak alaghu sapeh, embi’, ajem, engkok kan Cuma andhi’ sapeh ben ajem, trus nyegein keluarga dhibi’, mon nyegein ka’bungka’an ye e tek-tek jiah ngangguy kajuh otabeh pecut pas ngocak jegeh… jegeh… jegeh… bulan gerre’eh*[16]*. Se e jegein benni Cuma makhluk odhi’ tok, tapi alaghu sepeda, sepeda motor, mobil, langgar, rumah, en lainnah pole, poko’eng se e keandhi”*”

(Membangunkan makhluk hidup, tumbuhan seperti pepohonan, binatang ternak seperti sapi dan ayam, saya kan punyanya sapi dan ayam, dan kemudian membangunkan keluarga sendiri, kalau membangunkan pepohonan dengan cara dipukul menggunakan kayu atau pecut sembari berucapa bangun… bangun… bangun… bulan mau mengeras. Yang dibangunkan tidak hanya makhluk hidup, namun juga seperti sepeda, sepeda motor, mobil, langgar, rumah dan lain sebagainya yang penting yang kita miliki). Tujuan yang ingin dicapai oleh mang Mus sendiri

“ *Adhe’, yeh cuma se e keterro jiah berkah, nyegein binatang ternak, ka’bungka’an kan le rajhe, sehat, apanah poleh manussah e keteng le lanjeng*[17]”

(Tidak ada, hanya saja setiap orang kan menginginkan berkah, membangunkan binatang ternak dan pepohonan agar tumbuh besar, sehat, apalagi manusia di angkat ke atas agar panjang), jika tradisi tersebut tidak dilakukan, menurut beliau

“ *Enjek tak papah, tapi jiah kan wes le biasah molain lambhe’, Mon orang abangun roma, mon sampek e langkai bulan, abid se jege’eh*[18]”

(Tidak apa-apa, namun itu sudah tradisi semenjak dulu. Kalau ada orang yang membangun rumah, ketika itu terjadi gerhana bulan dan rumah yang dibangun itu

---

[15] *Telobuk*, bahasa yang digunakan, apabila kaki seseorang masuk ke dalam lubang

[16] *Gerre’eh,* artinya mengeras namun secara makna dalam kalimat tersebut, yakni gerhana

[17] *Lanjeng*, jika di bahasa indonesiakan artinya panjang, namun secara makna dalam kalimat tersebut, agar si anak tumbuh dewasa

[18] *Jege’eh,* jika di bahasa indonesiakan artinya bangun, namun dalam kalimat tersebut memiliki makna, rumah itu tidak akan jadi bangunan yang akan menjulang ke atas dan bagus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai dilangkahi gerhana bulan tersebut, maka rumah lama yang akan berdiri)"[19].

Setelah mewawancara orang tersebut, saya mewawancarai anak perempuan berumur 16 tahun, ia bernama Faizah. Cara Faizah mengetahui datangnya gerhana bulan

" *Engkok yeh tak taoh ba', cuma datangah bulan gerring jiah tak nentoh, kadeng je'ereh, kadeng tenga malam*" (Saya tidak tahu, hanya saja datangnya gerhana bulan itu tidak menentu, kadang *je'ereh* atau saat maghrib, kadang tengah malam), terkait mitosnya, Faizah menyatakan "*Tak taoh*"(Tidak tahu). Dan untuk tradisi yang dilakukan Faizah dan keluarga yakni

" *Bennyak, selain nyegein ka'bungka'an, hewan ternak, nyegein sepeda, mobil, roma, caranah ye e kol-tokol ngangguy tanang pas ngocak jegeh… jegeh… jegeh… bulan gerre'eh, mon nyegein ka'bungka'an ngangguy kajuh, nyegein sapeh otabeh ajem ngangguy pecut, bisa kiya ngangguy penepes*"

(Banyak sekali, selain membangunkan pepohonan, binatang ternak, juga membangunkan sepeda, mobil, rumah, dengan cara ya, bisa dipukul-pukul menggunakan tangan kalau ke benda-benda mati, sembari berucap bangun… bangun… bangun… bulan mengeras, kalau membangunkan pepohonan menggunakan kayu, membangunkan sapi atau ayam memakai pecut dan juga bisa menggunakan sapu lidi). Faizah mengetahui tradisi tersebut "*koca'eng orang lambe'eng*[20]" (kata orang dulu). Sanksi yang diperoleh oleh masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut "ya, tidak ada sanksi, hanya saja jika mendengar orang *nek-tek*[21], saya ikut bangun[22]"

Sore itu menunjukkan petang akan tiba, peneliti pun beranjak dari rumah Faizah dan mengucapkan "terima kasih" atas informasi yang diberikan. Kemudia peneliti melanjutkan wawancara dimalam hari sekitar pukul 18:30 WIB. peneliti menemui sepasang suami istri untuk mencari informasi terkait gerhana bulan atau *bulan gerring.* Saat itu peneliti mewawancarai orang bernama Nur Jannah (19 tahun). Nur Jannah tidak mengetahui akan datangnya gerhana bulan, tapi terkait tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, ia mengetahuinya

" *yeh taoh, mon bulan gerring nyegein ka'bungka'an terus binatang ternak*" (Iya saya tahu, tradisi yang dilakukan pada malam gerhana bulan yakni

[19] Wawancara dengan mang Mus pada tanggal 28 November 2015 Pukul17:00
[20] *Koca'eng orang lambe'eng,* secara makna yakni nenek moyang
[21] *Nek-tek,*Bunyi suara dari peohonan yang dipukul ditirukan informan
[22] Wawancara dengan Faizah pada tanggal 28 November 2015 Pukul17:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangunkan pepohonan dan binatang ternak), untuk manusia sendiri wajib bangun

“ *Ye harus jhegeh, soalah kan untuk nyegein ka’bungka’an trus binatang ternak*” (Ya tentunya harus bangun untuk membangun pepohonan dan binatang ternak), tradisi tersebut dilakukan dengan cara seperti pada umumnya yang dilakukan masyarakat

“ *Ye e tek-tek ngangguy kajuh, embi’ kiyah e jegein, caranah kandengah mebi’ e tek-tek*” (Ya dipukul-pukul menggunakan kayu, kambing pun dibangunkan dengan cara kandang dari kambing itu di pukul-pukul). Nur Jannah mengetahui tradisi itu “*Benge Tuah*” (Nenek moyang). Untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat, menurut pernyataan Nur Jannah

“ *Mecah al-Qur’an, mon terro tauah bennyak, dhe’ tang lakeh bhein, ajuah taoh kabbhi*” (Membaca ak-Qura’n, untuk tahu lebih lanjut, mending Tanya ke suami saya saja, dia pasti tahu semuanya)[23].

Peneliti pun mengikuti saran dari Nur Jannah, setelah mewawancarai Nur, peneliti mewawancarai suami dari Nur Jannah yakni Tohari (23 tahun). Cara Tohari mengetahui daangnya gerhana bulan atau *bulan gerring*

“ *Awallah kan bulan purnama, terus bulannah gerring, jek orengah sakek bulanah jiah, pas e nyamain bulan gerre’eh*[24]*, bernanah bulan aobe mera terus me elang git sebigit*”

(Awal mulanya terjadi Bulan purnama kemudia terjadilah *bulan gerring*, bulan sakit, jika diibaratkan orang, bulannya sakit, maka dari itu diberi nama bulan akan mengeras. Warna dari bulan berubah menjadi merah dan menghilang sedikit-sedikit), dan mitos yang diketahui oleh Tohari

“ *Anak’eng bu’ Randhe tepelecok, mangkanah bulannah gerring*” (Anak dari bu randhe tersandung batu, maka terjadilah gerhana bulan), ketika mengorek informasi terkait dari anak bu Randhe

“ *Adhe’ se taoah, ana’eng bu’ Randhe jiah lakek apa bini’, tapi koca’eng orang ye dhe yeh jiah, ana’eng bu’ Randhe ye tepelecok, mangkanah bulannah gerring*”

(Tidak ada yang tahu, ia laki-laki atau perempuan tap menurut cerita yang tersebar di masyarakat ya begitu, anak dari bu randhe tersandung batu, maka terjadilah gerhana bulan). Tradisi yang dilakukan masyarakat pada malam *bulan Gerring*, Tohari menyatakan

[23] Wawancara dengan Nur Jannah pada tanggal 28 November 2015 Pukul18:30
[24] *Gerre’eh,* artinya mengeras namun secara makna dalam kalimat tersebut, yakni gerhana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ *Nyegein sekabbinah makhlukk se odhi’, se dhi’ sedi’eng roma, kan tak mungkin nyegein ka’bungka’an se bedhe e sabe, sabe kan jeu dari roma, ye se e jegein paling se bedhe e adhe’eng roma, e budinah roma. Mon nyegein ka’bungka’an ye e tek-tek ngangguy kajuh, mon nyegein binatang ternak, kandengah se tek-tek*”

(Membangunkan sluruh makhluk hidup yang bisa di jangkau, kan tidak mungkin pepohonan yang ada di sawah juga dibangunkan, sedangkan jarak dari rumah lumayan jauh, hanya saja yang dibangunkan seperti yang ada di depan rumah atau dibelakang rumah, dengan cara dibangunkan, dipukul-pukul menggunakan kayu jika membangunkan pepohonan, jika membangunkan binatang ternak dengan cara memukul-mukul kandang dari binatang ternak). Tujuan dari melakukan tradisi itu, bagi Tohari

“ *Ye, makhluk odhi’ e jegein, mon ka’bungka’an le abue bennyak pereppa’eng osommah, mon binatang ternak le lekas rajah, mon manussah, mon bini’ le raddin terus mon lake’ le e ketelak genteng*”

(Ya, makhluk hidup dibangunkan, kalau pepohonan agar berbuah banyak ketika waktunya berbuah, kalau binatang ternak agar cepat besar, kalau manusia, jika perempuan agar cantik dan jika laki-laki agar terlihat ganteng).

Dampak yang diperoleh jika tidak melakukan tradisi tersebut, menurut pernyataan

Tohari

“ *Ye tak papah*” (Ya, tidak apa-apa).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat

“ *Mon orang se taoh agemah, pasti abejeng gerhana bulan, mon masyarakat biasa alaguh tianah riyah, tak kera ngelakonih jiah, re-areh biasah bhein, bhejengah jarang*”

(Jika orang yang tahu tentang agama, pastinya sembahyang gerhana bulan, kalau masyarakat biasa seperti saya, tidak akan melakukan ritual keagamaan seperti itu, hari-hari biasa saja, saya shalatnya jarang)[25]

Wawancara berikutnya, peneliti melakukan wawancara di kos-kosan dekat dengan kampus Trunojoyo, Ningrati (22 tahun), ia asli masyarakat Dusun Pengalangan bagian barat. Wawancara tersebut dilakukan dengan santai. Ningrati memberikan pernyataannya terkait gerhana bulan

[25] Wawancara dengan Tohari pada tanggal 28 November 2015 Pukul19:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Nggak tahu seh, soalnya biasanya gerhana berapa apa sekali gitu, entah berapa bulan atau berapa tahun sekali gitu, itu biasanya ada di kalender kalau mau gerhana bulan. Sebenarnya dulu kan waktu saya kecil dibangunin pas gerhana bulan, biasanya dibanguninnya *atabbuen tung-tung*[26] biar orang bangun dan cuci muka biar cantik, terus airnya biasanya di siram ke genting dan air yang mengalir dari genting, untuk cuci muka, untuk cerita rakyatnya sendiri, saya tidak tahu tapi ada bu’ Randhe di bulan, dan ketika gerhana bulan, saya tidak tahu, yang saya tahu hanya penghuni bulannya, soalnya kan di dalam bulan ada kayak orang duduk itu. Tradisi yang dilakukan itu ya kayak cuci muka, *atabbuen tung-tung*, membangunkan pepohonan, untuk membangunkan binatang ternak itu enggak, ya cuma *atabbuen tung-tung le jegeh kabbhi, mon e tang roma jiah tang mba yeh langsung nyegein ka’bungka’an, soallah kan tung-tung tak rosterrosen bedhe, yeh tok-tok-tok gen ka’bungka’an jiah, ger-pager apa ruah, ajiah rekennah le orang ngeding*[27], terus mitosnya ya cuma nyuruh cuci muka le raddin”

(Memukul kentungan biar bangun semuanya, kalau di rumah saya, mbah saya langsung membangunkan pepohonan, soalnya kan kentungan tidak terus ada, ya memukul-mukul pepohonan, pagar-pagar rumah, hal itu dilakukan agar orang-orang bangun)

“ Mengetahui itu mulai dari kecil, sekitar umur lima tahun masih anak-anak pokonya, lupa, soalnya tradisi seperti itu memang sudah ada, dan tanpa kita sadari memang harus dilakukan, tradisi itu ada samapi saya SMP, sekarang tradisi itu sudah mulai di tanggapi biasa oleh orang-orang, pokoknya semenjak SMA tradisi itu sudah mulai hiilang, dan orang-orang paling cuma melihat bulan saja, habis itu masuk lagi ke rumahnya, media yang digunakan kayu *gebey kol-tokol ye tung-tung juah*[28]”

“ Tujuannya ya biar cantik kalo cuci muka, kalau membangunkan pepohonan ya tidak tahu, tapi ini pendapat ku saja, saya tidak tahu kenapa seh orang-orang itu harus bangun pada malam gerhana bulan, mungkin sugestinya ada gerhana, mitosnya itu ya tujuannya untuk kebaikan”

“ Individu yang tidak mempercayai tradisi gerhana bulan itu, tidak ada, lagian orang-orang rumah kan orang-orang desa, orang-orang desa kan cuek, jadi ya kayaknya ya manut-manut aja,tapi persepsi ku, orang-orang rumah itu ya tidak seratus persen percaya, dan juga tidak menentang juga, jadi sewajarnya aja, mungkin gerhana bulan itu dimanfaatkan untuk memanjatkan do’a minta keberkahan, minta kebaikan, biasanya kan ada shalat gerhana bulan. Dan sanksi sendiri memang tidak ada, lagian sekarang tradisi itu sudah mulai hilang dan orang-orang menanggapi datangnya gerhana bulan ya biasa”

---

[26] *Atabbuen tung-tung*, dalam bahasa Indonesai, *atabbuen* memiliki arti memukul, *tung-tung* merupakan suara yang berasal dari kentungan yang terbuat dari bambu

[27] *Ngeding*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti bangun, dan secara makna dalam kalimat tersebut yakni, bangun

[28] *Gebey kol-tokol ye tung-tung juah*, memiliki arti untuk memukul, kentungan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan keagamaan yang dilakukan

“ Sepengetahuan ku seh kan ada shalat gerhana bulan tapi tidak dilakukan, itu kan sunah ya”[29]

Peneliti di hari berikutnya mencoba menemui tokoh agama, yang disarankan informan pada waktu wawancara sebelumnya. Tokoh agama memberikan pernyataannya terkait datangnya gerhana bulan.

“ *Mon detengah bulan gerring jiah ye tak e temmoh*[30]*, ajiah taonah dari kalender, kalender kudus*[31] *nyamanah, yeh mon oreng se andhi’, yeh tak taoh, e lak diyeh bedhe kabbhi. Jiah ye e tegguh, bulannah, jen tadhe’ dhe yeh bulannah, tadhe’eng jiah ye tak e temmoh, bisa dari atas, bisa dari bebe. Kadeng gumbing separoh, beres, kadeng sampek tadhe kabbhi*”

(Kalau datangnya gerhana bulan itu ya tidak di ketahui kapan, itu kan tahunya dari kalender, namanya kalender kudus, ya kalau orang yang tidak punya, ya tidak tahu, di situ ada semua. Itu ya diliat bulannya, makin habis bulanya, habisnya itu ya tidak di ketahui, bisa dari atas, bisa dari bawah. Kadang hilang separuh, bulannya sudah sembuh, kadang sampai habis semua)

Untuk cerita rakyat yang tersebar di masyarakat mengenai gerhana bulan

“ *Walla hu a’lam, padhe tak taoh jiah, mon masalah ana’eng bu randhe se telobuk, ana’eng bu Randhe se tepelecok, ana’eng bu Randhe se dhe’ remmah, yeh padhe tak taoh, jhek tak taoh datang dari bulan, kadeng ampo bedhe catorrah, e temmoh kabbhi*”

(Wallah hu a’alam, sama-sama tidak tahu, kalau masalah anak dari bu Randhe yang jatuh, anak bu Randhe yang kesandung, anak bu Randhe yang gimana-gimana, ya sama-sama tidak tahu, kan tidak pernah dating dari bulan, kadang ya ada cerita yang menjelaskan itu, disitu ketahuan semuanya)

Terkait tradisi yang dilakukan masyarakat, beliau menyatakan

“ *Yeh, oreng dinna’ lakoh nyegein ka’bungka’aan, sapeh se andi’ sapeh, embi’ se andhi’ embi’, yeh sekabbinah orang jegeh, gula taoh sajjenah*[32] *jhek ken*

---

[29]Wawancara dengan Ningrati pada tanggal 17 Desember 2015 Pukul 11:00 WIB

[30]*Tak etemmoh*, secara arti dalam bahasa Indonesia yakni tidak bertemu, namun secara makna dalam kalimat tersebut tidak di ketahui

[31]*Kalender Kudus*, sebutan kalender Islam

[32]*Sajjenah*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti keinginan, namun secara makna dalam kalimat tersebut, yakni tidak di ketahui alasan sebenarnya yang dilakukan oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a torok orang lambhe'eng kabbhi juah, mon orang lambhe'eng juah biasanah nyabe' demar[33] *neng nga'tenga'ennah tani ennah anoh konyik pas ngaji orengah, ajiah pas nyegein ka'bungka'an apah*[34]"

(Ya, orang disini melakukan kegiatan, membangunkan pepohonan, sapi yang punya sapi, kambing yang punya kambing, semua orang bangun, mereka sebenarnya tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan, soalnya mereka hanya manut ke apa yang orang dulu lakukan, kalau orang dulu, biasanya menaruh damar di tengah-tengah halaman ruman, kunyit diparut di ambil airnya, kemudian airnya untuk membasuh wajah dan kemudian ngaji, kalau sekarang yang dilakukan orang-orang ya membangunkan pepohonan)[35]

Percakapan kami pun berakhir, dan keesokan harinya, peneliti mewawancarai anak yang bernama Tutik (15 tahun), ia memberikan pernyataannya terkait datangnya gerhana bulan di masyarakat

" Datangnya gerhana bulan, dilihat dari bulan yang semakin malam, semakin mengecil, dan cerita rakyat yang tersebar di masyarakat yakni anak dari bu' Randhe *tepelecok*, tapi saya tidak mengetahui nama dari anak bu Randhe. Semua dusun yang lain juga mengetahui kalau gerhana bulan dan semua tumbuhan dibangunkan agar cepat subur, binatang ternak dibangunkan agar cepat besar. Kalau media yang digunakan waktu membangunkan tumbuhan itu menggunakan kayu. Mengetahui tentang membangunkan pepohonan, membangunkan binatang ternak itu dari nenek moyang, kata nenek moyang kita, dulu kalau ada gerhana bulan harus keluar dan membangunkan tumbuhan dan binatang ternak, tujuannya agar tumbuhan yang dibangunkan ya cepat subur, binatang ternak ya biar cepat besar, dan hal yang seperti itu hanya terjadi pada malam gerhana bulan. Sanksi untuk individu yang tidak melakukan, tidak ada sanksi apa-apa, soalnya memang semua masyarakat melaksanakan kegiatan membangunkan tumbuhan dan binatang ternak itu, dan juga masyarakat pada malam gerhana bulan itu harus bangun. Dampak kalau tidak membangunkan tumbuhan dan binatang ternak, ya tidak ada dampak. Dan untuk kegiatan keagamaannya ya ada, membaca surat yasin[36]"

---

tersebut di atas untuk apa, dan mereka juga tidak mengetahui, alasan nenek moyang malksanakan tradisi bangun di malam gerhana bulan, membangunkan pepohonan, dan binatang ternak

[33] *Demar*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti damar, lampu kecil yang terbuat dari kaleng, sumbu, dan minyak gas

[34] *Apah*, dalam kalimat tersebut memiliki makna seolah-olah apa yang dilakukan masyarakat seperti membangunkan pepohonan, binatang ternak tidak memberikan manfaat apa-apa

[35]Wawancara dengan Aba Mang Yeri pada tanggal 19 Desember 2015 Pukul 16:30 WIB

[36] Wawancara dengan Tutik pada tanggal 20 Desember 2015 Pukul 08:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah pernyataan Tutik mengenai proses ia mengetahui akan datangnya gerhana bulan, mitos gerhana bulan, serta tradisi, tujuan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat. Peneliti melanjutkan pencarian informan pada siang hari, peneliti menemui informan yang bernama Ruji (28 tahun).

" *Mon masalah bile-bilenah datangah bulan gerring jiah, engkok tak taoh, jhek neggueh kalender kudus neng masjid, pola bedhe. Cerita rakyat jiah engkok tak taoh, mon tradisinah engkok taoh, alaghu jhegeh pereppa'eng malam bulan gerre'eh, nyegein ka'bungka'an, nyegein binatang ternak, mon nyegein ka'bungka'an juah le lekas rajhe pas dhulih abue, mon binatang tenak alghu sapeh, embi, ajem juah le cepet rajenah, mon rajhe kan andhi' anak, mon manussah, jegeh le araop so aeng parotennah konyik, koca'eng jiah le raddin mon bini' mon lakek le genteng*"

(Kalau masalah kapan waktu datangnya gerhana bulan, ya saya tidak tahu tp kalau melihat kalender kudus, pasti tahu, coba lihat di masjid, mungkin saja ada. Cerita rakyat yang tersebar di masyarakat itu, saya tidak tahu, kalau tradisi yang dilakukan masyarakat saya tahu, seperti mebangunkan pepohonan, membangunkan binatang ternak, kalau membangunkan pepohonan, agar cepat tumbuh besar dan berbuah banya, kalau binatang ternak seperti sapi, kambing dan ayam, agar cepat besar, kalau cepat besar kan pasti beranak, kalau manusia, bangun agar membasuh wajahnya dengan air parutan kunyit, katanya kalau perempuan agar trlihat cantik dan kalau laki-laki agar terlihat ganteng, itu kata orang)

" *Alat se e guna'aghi pereppa'eng nyegein ka'bungka'an jiah alaghu kajuh, perring, yeh cuma jiah la, mon sanksi otabeh dampak, enjek adhe' sanksi otabeh dampak pa-apah, biasah kabbhi, jhek sekabbinah oreng ngelakoneh jiah, adhe' se tak ngelakonih jiah kadi'eng. Kegiatan keagama'ennah jiah, ye ngaji, terus kan bedhe bhejeng gerhana bulan ruah. Wes cuma jiah se e taoh bhi' engkok*"

(Alat yang digunakan untuk membangunkan pepohonan itu seperti kayu, bambu, ya hanya itu, kalau sanksi atau dampak, tidak ada sanksi atau dampak apa-apa, biasa semuanya, kan semua orang melakukan itu, sepertinya tidak ada yang tidak melakukan. Kegiatan keagamaannya itu ya ngaji, terus kana sda shalat gerhana bulan itu. Udah hanya itu saja yang saya ketahui)[37]

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, memiliki macam-macam versi namun tertujunya tetap pada anak dari penghuni bulan yang mengalami suatu peristiwa.

[37]Wawancara dengan Ruji pada tanggal 20 Desember 2015 Pukul 13:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang menyatakan bahwasanya, di dalam bulan ada bentuk seperti orang duduk, itu adalah penghuni bulan yang bernama Bu' Randhe Kasiani yang sedang membatik, ketika terjadi *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan, anak dari Bu' Randhe Kasiani ada yang mengatakan jatuh ke jurang, tersandung, dan juga menghilang. Individu mengetahui cerita rakyat tersebut, berbeda-beda namun terkait tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, tidak ada yang berbeda. Seperti membangunkan pepohonan, binatang ternak dan membangunkan anggota keluarga lainnya.

C. Analisis Data

Setelah memaparkan penyajian data di atas, peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Maka dalam analisis data ini akan di paparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan analisisnya

Tabel 1.6

Temuan Data di Lapangan

No	Temuan di Lapangan	Keterangan
1	Tradisi Yang di Lakukan Masyarakat	a. Tradisi yang di lakukan oleh masyarakat, yakni membangunkan tumbuhan khususnya peohonan seperti pohon mangga, pohon nangka, pohon pisang, sebab pepohonan yang dimiliki masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Bangkalan, rata pohon tersebut. b. Membangunkan binatang ternak, seperti sapi, kambing, dan ayam c. Setiap individu di masyarakat melalui pranat sosial keluarga, bangun pada malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan, tentunya individu tersebut bangun untuk melaksanakan tradisi tersebut di atas. Dan kemudian melaksanakan ritual yang dipercaya masyarakat, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mencuci wajah dengan air parutan kunyit, bergelantungan atau *e keteng* agar bentuk badannya semakin tinggi.
2	Mitos *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan	Cerita rakyat yang terkait datangnya *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan, yakni anak dari bu Randhe si penghuni bulan, *tepelecok*, *telobuk*, dan menghilang. Yang kemudian menghasilkan tradisi
3	Tujuan yang dilakukan Masyarakat, Yakni Untuk Mendapatkan Berkah	Tujuan dari apa yang masyarakat lakukan, dilihat dari alasan mereka melakukan tradisi tersebut, yakni a. Membangunkan pepohonan agar berbuah banyak dan cepat besar, b. Membangunkan binatang ternak agar seperti sapi, kambing dan ayam cepat tumbuh besar dan beranak c. Individu bangun pada malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan untuk melaksanakan tradisi tersebut, selain itu untuk melakukan ritual mencuci wajah dengan air parutan kunyit agar terlihat cantik, bergelantungan atau *e keteng* agar bentuk badannya semakin tinggi
4	Pandangan Masyarakat terkait Mitos *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan yang Menghasilkan Tradisi	Masyarakat memiliki pandangan bahwasanya tradisi yang dilakukan pada malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan merupakan suatu keharusan dan wajib. Meskipun mereka tidak mengetahui apa sebenarnya korelasi antara cerita rakyat dan tradisi yang dilakukan. Tradisi tersebut memang sudah ada sebelum mereka di lahirkan, memang suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Sehingga, individu dalam masyarakat tersebut, disadari ataupun tidak, tradisi itu sudah mendarah daging dalam pemikiran mereka.

5. Konfirmasi Temuan dengan Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Peter Berger dalam teori Konstruksi Sosial atas realitas, memiliki konsep dialektika masyarakat.

Pertama, tahapan ekternalisasi yaitu suatu pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik fisis maupun mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tahapan objektivasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik maupun mental, yang berada diluar diri manusia itu sendiri.

Ketiga, tahapan internalisasi yaitu sebagai proses perserapan kembali realitas dunia objektif oleh manusia ke dalam kesadaran subyektif individu tersebut, sehingga objektifitas individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial

Proses eksternalisasi di masyarakat mengenai mitos *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan merupakan proses tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan terjadi, seperti membangunkan tumbuhan seperti pepohonan, pohon mangga, pohon nangka, dan pohon pisang. Sebab pohon tersebut memang berada di sekitar rumah masyarakat Dusun Pengalangan, dan pepohonan tersebut menghasilkan buah-buahan yang dapat memberikan keuntungan berupa uang ketika pohon-pohon tersebut berbuah dan panen.

a. Media yang di Gunakan dalam Melakukan Tradisi, Pada Malam Gerhana Bulan

Dahulu, individu membangunkan masyarakat dengan menggunakan kentungan, namun saat ini kentungan sudah tidak ada. Saat ini, ketika malam *bulan gerring*, individu memukul pohonan dan pagar di depan rumah masing-masing, sebab pada umumnya di masing-masing rumah masyarakat tersebut menggunakan pagar bambu yang ditanami tanaman liar. Media yang digunakan untuk memukul pepohonan dan pagar di depan rumah, menggunakan kayu, bambu, pecut, sapu lidi dan simbol bahasa seperti "*jegeh… jegeh… jegeh… bulan gerre'eh*" untuk membangunkan pepohonan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pepohonan, masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, juga membangunkan binatang ternak, sebab masyarakat Dusun tersebut memang berternak sapi, kambing, dan ayam. Hampir disetiap rumah, memiliki binatang ternak tersebut. Terkadang dalam membangunkan binatang ternak tersebut seperti membangunkan sapi, ada yang menggunakan media pecut dan terkadang ada yang hanya menggunakan simbol bahasa saja seperti "*jegeh… jegeh… jegeh… bulan gerre'eh*". Ada juga yang membangunkan kambing dengan memukul kadang dari kambing tersebut, dan untuk binatang ternak seperti ayam, mereka hanya mengusirnya saja, dengan hal itu, ayam akan bangun dengan sendirinya, sebab ayam-ayam yang dipelihara masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, dibiarkan tidur di atas pohon mangga. Selain tradisi membangunkan pepohonan dan binatang ternak, individu bangun pada malam *bulan gerring* untuk melakukan ritual seperti mencuci wajah dengan air parutan kunyit, dan bergelantungan atau *e keteng*.

Pencurahan kedirian dalam keagamaannya pun bervariasi ketika malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan datang, yakni membaca Al-Qur'an, membaca surat yasin, melaksanakan shalat gerhana bulan.

b. Pandangan Masyarakat Generasi Muda dan Tua terhadap Mitos Bulan Gerring

Pada umumnya, ketika tradisi yang dilakukan dalam suatu masyarakat tidak dilaksanakan oleh individu yang berada ditengah-tengah masyarakat, maka akan tedapat dampak atau sanksi yang akan diterima individu yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tradisi, namun tradisi bangun pada malam *bulan gerring* tidak memiliki dampak maupun sanksi, sebab pranata sosial yang satu-satunya mengikat individu dalam masyarakat ini, yakni keluarga. Dan pranat sosial tersebut mengharuskan bangun pada malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan, untuk melakukan tradisi tersebut.

Pandangan masyarakat generasi muda dan tua terkait mitos *bulan gerring*, sama sekali tidak ada pernyataan yang menyatakan mitos tersebut aneh, janggal dan lain sebagainya. Dari pengalaman selama penelitian dilakukan, generasi muda lebih antusias dalam memberikan informasi terkait mitos dan tradisi *bulan gerring*. Generasi tua menyatakan bahwasanya, tidak ada individu yang tidak akan bangun pada malam *bulan gerring* karena tradisi yang dilakukan pada malam *bulan gerring*, sebab hal itu merupakan suatu kewajiban, kemudian pernyataan generasi muda yakni tidak ada sanksi yang diberlakukan sebab, semua orang harus bangun pada malam *bulan gerring* untuk melaksanakan tradisi pada malam *bulan gerring*. Tradisi tersebut memang sudah ada semenjak dulu.

b. Kemunculan, Berkembangnya dan Pelestarian Tradisi Pada Malam Gerhana Bulan

Masyarakat sudah ada jauh sebelum individu lahir, dan setelah individu mati, masyarakat akan tetap ada. Tradisi bangun di malam *bulan gerring* dan membangunkan pepohonan serta binatang ternak, merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan. Tradisi tersebut, tanpa di sadarai oleh masyarakat saat ini memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada semenjak individu dalam masyarakat tersebut lahir. Seperti halnya yang dinyatakan Bu Mani'a, beliau mengetahui tradisi tersebut dari ibunya, beliau meniru apa yang dikatakan oleh sang ibu dalam melakukan tradisi itu

" *Taoh nyegein ka'bungka'aan, sapeh, manussah jiyah yeh dari ibu, engkok niroh apa seekelakoh orang tuah, soalah orang tuah ngocak reng-oreng ngelakoneh jiah le ka'bungka'an jiah abue, sapeh le andhi' anak, manussah e jegein le araop, asoroy, adenden le e ketelak raddin mon bini', mon lake' le e ketelak genteng"*

(Mengetahui membangunkan pepohonan, sapi, manusia itu dari ibu, saya meniru apa yang dilakukan orang tua, sebab orang tua berkata orang-orang melakukan membangunkan pepohonan agar pepohonan berbuah dan binatang ternak dibangunkan agar beranak, manusia tentunya juga dibangunkan untuk melakukan ritual mencuci muka, bersisir, bersolek agar terlihat cantik jika perempuan, dan jika laki-laki agar terlihat ganteng)

Kemudian informan yang lainnya memberikan pernyataannya bahwasanya tradisi yang dilakukan masyarakat saat ini diketahui dari nenek moyang

" *Dari benge tuah, se kabbinah oreng-oreng taoh jiah*"

(Dari nenek moyang dan semua masyarakat mengetahui itu)

" Mengetahui itu mulai dari kecil, sekitar umur lima tahun masih anak-anak pokonya, lupa, soalnya tradisi seperti itu memang sudah ada, dan tanpa kita sadari memang harus dilakukan"

Tahap kedua yang di katakana Berger yakni obyektivasi, merupakan sesuatu yang berada di luar diri manusia, dan individu dalam masyarakat, mengharuskan individu lain untuk melaksanakan tradisi yang dilakukan masyarakat. Seperti di kalangan masyarakat mengani mitos *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan di Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, yang menghasilkan tradisi. Tradisi yang mengharuskan individu bangun untuk membangunkan pepohonan dan binatang ternak, serta melakukan ritual yakni mencuci wajah dan bergelantungan atau *e keteng*. Meskipun tidak ada dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sanksi yang dinyatakan masyarakat namun tradisi tersebut merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh individu yang berada ditengah-tengah masyarakat tersebut. seperti yang dinyatakan oleh informan yang bernama Ibu Suratmi

" *Ye enjek tak papah, cuma mon ngeding orang nek-tek ka'bungka'an masah tak jege'ah, sebab jiah wajib harus e lakoneh pereppa'eng malam bulan gerring*"

(Ya, tidak terjadi apa-apa, cuma kalau manusia kan, kalau mendengar suara orang memukul pepohonan, masak tidak mau bangun, sebab hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada malam gerhana bulan)

Dan kemudian terdapat pernyataan lain dari informan yang bernama, Bu' Munaji (75 tahun), bahwa beliau melakukan tradisi tersebut hanya ikut-ikutan saja

" *Enjek adhek pa-apah soalah engkok bhein tak taoh alasannah ngelakonih ajiah, deddi engkok ken ro'noro' tok*"

(Tidak ada dampak apa-apa karena saya saja tidak tahu alasannya melakukan tradisi tersebut, saya melakukan tradisi itu karena semua melakukan tradisi itu, jadi saya hanya manut-manut saja)

Dan berikut pernyataan Mang Mus (65 tahun)

" *Enjek tak papah, tapi jiah kan wes le biasah molain lambhe', Mon orang abangun roma, mon sampek e langkai bulan, abid se jege'eh*"

(Tidak apa-apa, namun itu sudah tradisi semenjak dulu. Kalau ada orang yang membangun rumah, ketika itu terjadi gerhana bulan dan rumah yang dibangun itu sampai dilangkahi gerhana bulan tersebut, maka rumah lama yang akan berdiri)"

Masyarakat melaksanakan tradisi yang dihasilkan mitos/cerita rakyat dari *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan di Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan. Tradisi tersebut memiliki tujuan yang bersifat memiliki keuntungan tersendiri bagi individu, yakni jika tradisi seperti bangun di malam *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan dan melakukan ritual mencuci wajah akan terlihat bersih dan cantik, ritual bergelantungan atau *e keteng* akan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk badan dari orang yang bergelantungan atau *e keteng* akan tinggi dan lekas dewasa, ketika bentuk badan dari seorang anak gadis tinggi, maka anak gadis tersebut akan segera mendapat suami.

Selain ritual tersebut, juga terdapat tradisi seperti membangunkan pepohonan agar pohon yang dibangunkan cepat tinggi dan berbuah banyak ketika musim panen. Kemudia membangunkan binatang ternak, seperti sapi, kambing dan ayam, agar binatang tersebut tahu kalau pada malam itu tejadi gerhana bulan, dan agar *Bulan Gerring* atau Gerhana Bulan, kembali ke bentuk semula. Dan juga agar, binatang ternak yang dibangunkan, cepat tumbuh besar dan beranak.

Obyektivasi yang disepakati masyarakat itu lah kemudian di olah oleh idnividu melalui perserapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif, dan mau tidak mau, individu merasa harus dan wajib melakukan tradisi tersebut, meskipun tidak ada individu yang tahu sebenarnya, yang benar-benar dilakukan oleh nenek moyang dahulunya seperti apa. Berikut pernyataan dari Aba Mang Yeri

" *Yeh, oreng dinna' lakoh nyegein ka'bungka'aan, sapeh se andi' sapeh, embi' se andhi' embi', yeh sekabbinah orang jegeh, gula taoh sajjenah jhek ken a torok orang lambhe'eng kabbhi juah, mon orang lambhe'eng juah biasanah nyabe' demar neng nga'tenga'ennah tani ennah anoh konyik pas ngaji orengah, ajiah pas nyegein ka'bungka'an apah*"

(Ya, orang disini melakukan kegiatan, membangunkan pepohonan, sapi yang punya sapi, kambing yang punya kambing, semua orang bangun, mereka sebenarnya tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan, soalnya mereka hanya manut ke apa yang orang dulu lakukan, kalau orang dulu, biasanya menaruh demar di tengah-tengah halaman ruman, kunyit diparut di ambil airnya, kemudian airnya untuk membasuh wajah dan kemudian ngaji, kalau sekarang yang dilakukan orang-orang ya membangunkan pepohonan).

Tahap berikutnya, yakni proses internalisasi yang dilakukan individu generasi tua kepada individu generasi muda atau generasi berikutnya. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilakukan oleh pranata sosial, yakni keluarga. Proses tersebut merupakan ajakan untuk melaksanakan tradisi bangun pada malam *bulan gerring* dan membangunkan pepohonan serta binatang ternak, seperti ibu yang membangunkan anaknya, kakak yang membangunkan adiknya, dan nenek yang membangunkan cucunya.

" *Engkok ngajerin tang kompoy, ye ken le e jegein dhe yeh pereppa'eng malam gerhana bulan, a bele jhek bedhe bulan gerring, le tang kompoy bisa niroh apa se e kelakoh reng-oreng*"

(Saya mengajari cucu saya dengan cara, ya dibangunkan saja pada malam gerhana bulan, memberitahukan bahwa pada malam itu, terjadi gerhana bulan, agar cucu-cucu saya dapat meniru apa yang dilakukan orang-orang atau masyarakat)

" *Engkok biasanah nyegein tang kompoy ke a soro araop le e ketelak raddin, setiah raddin juah*"

(Saya biasanya membangunkan cucu saya dan menyuruh cucu saya untuk cuci muka agar terlihat cantik dan sekarang cucu saya cantik)

rus

" *Mon kebiasaennah engkok nyegein tang alek pereppa'eng malam bulan gerring, le taoh jhek malam jiah malam bulan gerring, terus e keteng ke atas le lekas tuah*"

(Kalau kebiasaan saya membangunkan adik saya ketika malam gerhana bulan agar ia mengetahui bahwa terjadi gerhana bulan dan ia di jinjing ke atas agar tumbuh besar)

Proses ibu membangunkan anaknya, kakak membangunkan adiknya dan nenek membangunkan cucunya, memiliki tujuan agar anggota keluarga yang dibangunkan dapat melaksanakan ritual dan tradisi yang biasa dilakukan pada malam *bulan gerring* oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2.2

Implikasi Teori Konstruksi Sosial

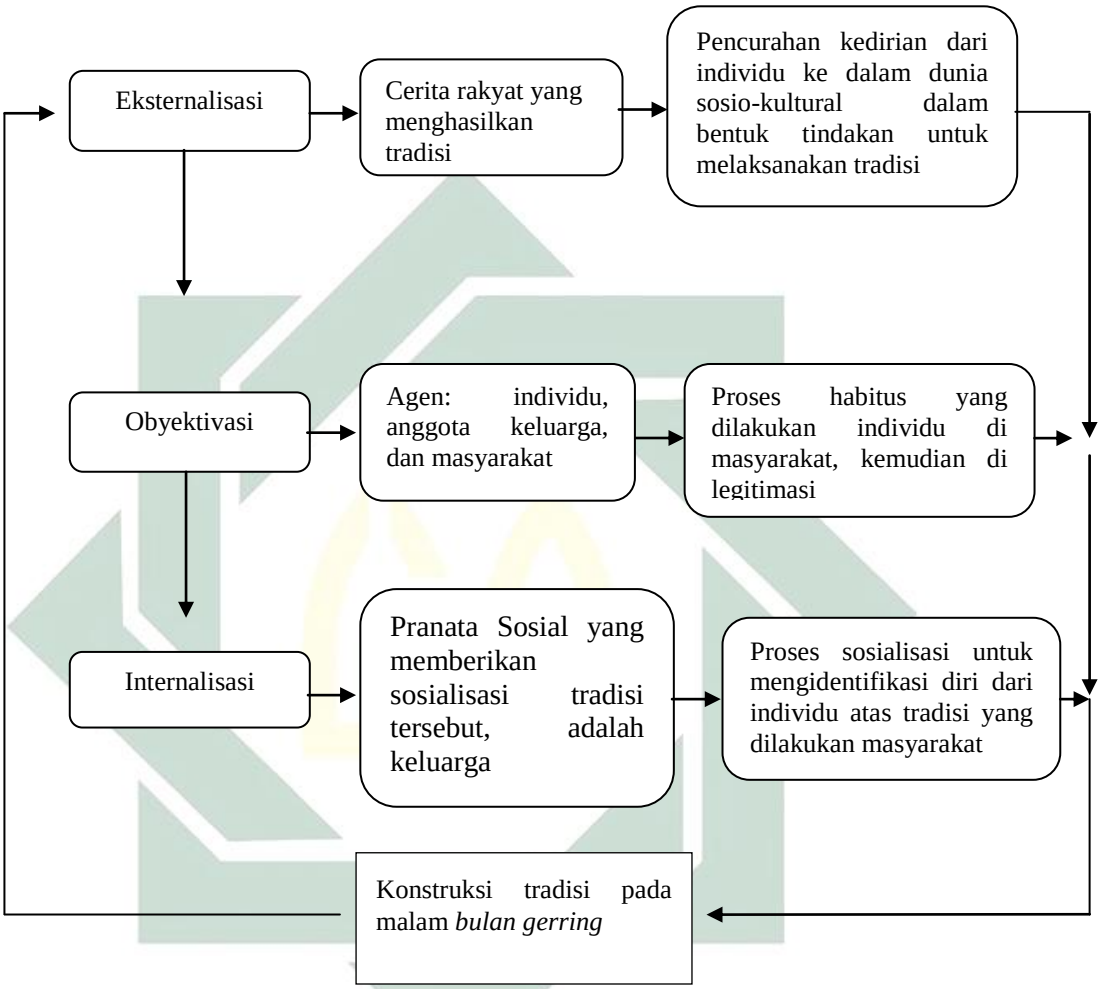

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga konsep dalam teori Berger, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi, individu melaksanakan tradisi, yakni bangun pada malam *bulan gerring* untuk melakukan ritual mencuci wajah dengan air parutan kunyit dan membangunkan pepohonan dan binatang ternak. Hal tersebut berdasarkan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, Berger menyebutnya pencurahan kedirian atau adaptasi individu terhadap mitos yang berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses obyektivasi, individu membiasakan diri dengan meniru apa yang dilakukan anggota keluarga. Sebab tradisi pada malam *bulan gerring*, memang sudah di sepakati oleh masyarakat Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan, dan masyarakat memiliki pandangan bahwasanya, tradisi pada malam *bulan gerring* harus dan wajib dilaksanakan. Proses berikutnya, yakni internalisasi yang merupakan dunia realitas yang objektif di traik ke dalam diri individu. Proses ini merupakan proses sosialisasi yang dilakukan oleh pranata sosial keluarga, dengan mengajak langsung anggota keluarga generasi muda untuk melaksanakan tradisi pada malam *bulan gerring*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id